

**METODE REWARD DAN PUNISHMENT UNTUK MENGOPTIMALKAN SIKAP
DISIPLIN ANAK USIA DINI**

Alfina Rizka, Nordiyanti, Liza Satiah, Neela Affiah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Email: arizkia132@gmail.com

Abstrak

Disiplin salah satu cara untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri. Melalui kedisiplinan dapat memungkinkan anak memiliki batasan untuk memperbaiki perilaku mereka yang salah. Cara menerapkan kedisiplinan anak bisa mulai usia 2-6 tahun melalui hal-hal sederhana yang anak lakukan di kehidupan sehari-hari seperti merapikan mainan, mencuci tangan, berdoa, menerima konsekuensi apabila melakukan kesalahan, dan bertanggung jawab dengan barang miliknya dan menjaga milik orang lain. Sikap disiplin pada anak bertujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas, berkarakter dan terampil menjadi suri tauladan bagi masyarakat, khususnya masyarakat modern. Menerapkan metode *Reward* dan *punishment* merupakan cara ampuh untuk mengoptimalkan sikap disiplin anak. Tujuan pembuatan artikel ini untuk mendeskripsikan secara konseptual dalam penerapan metode *reward* dan *punishment* pada anak untuk mengoptimalkan kedisiplinan. Metode yang digunakan adalah kajian literature atau penelitian kepustakaan, yang berisi pendapat para ahli yang berbeda terhadap suatu masalah yang diberikan kemudian diteliti. Hasil penemuan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa dengan menggunakan *reward* dan *punishment* lebih mudah bagi pendidik untuk mengoptimalkan sikap disiplin anak dengan cara ini akan menjadi penguatan dan inspirasi bagi anak untuk bertindak lebih baik lagi di masyarakat. Mendisiplinkan anak agar bijaksana dan tidak berlebihan dalam melakukan tindakan, dengan cara yang tepat untuk meningkatkan perilaku anak menjadi lebih baik.

Kata Kunci: anak usia dini, Reward dan Punishment, Sikap Disiplin

Abstract

Discipline is one way to help children develop self-control. Discipline can allow children to have limits to correct their wrong behavior. How to apply child discipline can start at the age of 2-6 through simple things that children do in everyday life such as tidying up toys, washing hands, praying, accepting consequences if they make mistakes, and being responsible with their belongings and taking care of their belongings. others. The attitude of discipline in children aims for children to grow into individuals of high quality, character and skills as role models for society, especially modern society. Applying the Reward and Punishment method is a powerful way to optimize children's discipline. The purpose of this

article is to conceptually describe the application of the reward and punishment method to children to optimize discipline. The method used is a literature review or library research, which contains the opinions of different experts on a given problem and then examined. Findings from various sources show that by using reward and punishment it is easier for educators to optimize the disciplinary attitude of children in this way it will strengthen and inspire children to act even better in society. Disciplining children so that they are wise and not excessive in taking actions, in the right way to improve children's behavior for the better.

Keyword: early childhood, Discipline, Reward and Punishment

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan mendasar bagi kehidupan anak selanjutnya. Anak usia dini berada dalam fase emas atau masa keemasan ketika anak-anak berkembang dengan kecepatan yang sangat berbeda selama periode ini dibandingkan setelahnya. Tahapan ini merupakan kesempatan yang sangat efektif untuk membangun dan mengeksplorasi segala aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, anak usia dini membutuhkan banyak stimulasi dan dukungan berbasis kebutuhan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal (Suyadi dan Ulfa, 2015).

Stimulus dan *insentif* yang dapat digunakan untuk mendorong tumbuh kembang pada anak dapat dilakukan melalui disiplin. Disiplin adalah salah satu cara untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri. Melalui disiplin, anak dapat diberikan batasan untuk memperbaiki perilaku yang salah. Disiplin juga memotivasi, membimbing dan membantu anak untuk memperoleh rasa puas karena kesetiaan dan kepatuhan mengajarkan anak untuk berpikir secara teratur (Erawati, 2018).

Sangat penting untuk mengenalkan kedisiplinan dalam pembelajaran anak, karena pada kenyataannya masih banyak anak saat ini yang kurang disiplin. Menanamkan kedisiplinan pada anak adalah bagaimana seseorang melakukan sesuatu tanpa rasa paksaan dan melakukannya secara penuh sukarela karena sudah menjadi kebiasaan yang akan mendarah daging dalam jati dirinya (Feblyna & Wirman, 2020).

Suismonto mengatakan disiplin adalah ketaatan seseorang mengikuti aturan tata tertib karena menumbuhkan kesadaran dalam hatinya (Suismonto, 2018). Disiplin memerlukan pengawasan terbuka dalam rangka meningkatkan kualifikasi peserta didik, mengembangkan

akhlak mulia, dan tampil menjadi panutan masyarakat, khususnya masyarakat modern (Khodijah, 2015). Pembiasaan disiplin yang ditanam pada diri anak dapat membantu dalam berperilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah sehingga anak mudah beradaptasi dengan lingkungan yang ditemuinya.

Kesadaran diri dan komitmen seutuhnya menjadi fondasi penerapan disiplin, maka disiplin berpotensi berkembang menjadi sifat yang sangat positif. Selain itu, disiplin dapat memberikan contoh perilaku tertentu, kecenderungan tertentu atau struktur orang dengan atribut tertentu. terutama untuk meningkatkan standar moral dan mental. Machfiroh percaya bahwa tujuan disiplin adalah untuk mengontrol bagaimana siswa melakukan suatu kegiatan. Jika guru tidak mengiringi disiplin dengan upaya atau menghambat pengembangan karakter disiplin, tujuan disiplin akan gagal (Machfiroh, 2019).

Pentingnya menanamkan disiplin pada anak adalah sebuah kepercayaan bahwa anak membutuhkan kedisiplinan sejak dahulu ada. Disiplin saat ini dibutuhkan oleh anak-anak jika ingin hidup bahagia dan menjadi orang baik di lingkungannya. Disiplin hanya diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan mengikuti peraturan yang ada, yang telah dilaksanakan dalam masyarakat dan harus dipatuhi agar dapat diterima oleh masyarakat (Farihah, 2020). Karena perilaku yang baik mencerminkan sikap positif, setiap anak perlu didisiplinkan dan diajari cara bermoral secara efektif.

Sikap disiplin akan berkembang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yaitu pada usia 0-8 tahun. Cara menerapkan kedisiplinan anak bisa mulai usia 2-6 tahun melalui hal-hal sederhana yang anak lakukan di kehidupan sehari-hari seperti merapikan mainan, mencuci tangan, berdo'a, menerima konsekuensi apabila melakukan kesalahan, dan bertanggung jawab dengan barang miliknya dan menjaga milik orang lain. Dengan pembiasaan itulah dapat meningkatkan rasa disiplin pada diri anak, namun jangan lupa sebagai orang tua juga harus mencontohkan hal serupa agar tidak ada penolakan pada diri anak mengenai pembiasaan yang ingin diterapkan.

Menurut Beverly LaHaye dalam Mulyadi, ciri-ciri disiplin yang baik bagi anak adalah: 1) Disiplin berdampak positif. 2) Konsistensi dalam disiplin sangat penting. 3) Menunjukkan kasih sayang kepada anak melalui disiplin. Selain itu, orang tua harus meyakinkan anaknya bahwa disiplin adalah salah satu bentuk kecintaan terhadap anak.

Menerapkan sikap disiplin kepada anak agar anak mau menuruti, biasanya orang tua memberikan imbalan kepada anak. Imbalan tersebut berupa pujian ataupun hadiah (reward). Kosim mendefinisikan *reward* sebagai ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan ketika seorang anak berprestasi dengan baik, berhasil menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan, hadiah digunakan sebagai alat pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa adalah melalui pendidikan yang merupakan bagian dari konsep reward (Kompri,2015). Cara ini dapat menghubungkan tindakan dan perilaku seseorang dengan perasaan bahagia dan senang, biasanya memotivasi mereka untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang.

Menurut Maslow penghargaan merupakan salah satu syarat esensial yang mendorong individu untuk mewujudkan dirinya. Sementara itu, menurut Goodman, pemberian penghargaan kepada anak harus didasarkan pada gagasan bahwa pemberian penghargaan akan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik dan membantu mereka menghindari melakukan hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat (Uno, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa reward adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tertentu dan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu hal yang lainnya serta lebih baik prosesnya sehingga seseorang tersebut mampu mencapai keberhasilan dari suatu hal yang ia kerjakan.

Banyak orang percaya bahwa memberikan hadiah seperti es krim saat anak menangis, makan kue, boneka, dan lain-lain adalah cara terbaik untuk membuat anak bersikap disiplin. Namun, seiring berjalannya waktu, memberi penghargaan kepada anak atas perilaku yang baik akan berdampak negatif, karena anak akan berperilaku baik jika diberikan hadiah. Orang tua sering juga memberikan pujian kepada anak-anak mereka selain hadiah. Arti kata "pujian" adalah menyampaikan hal positif kepada seseorang dan memuji juga bisa menjadi ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa terhormat karena perilaku atau prestasi orang tersebut. "Oh bagus", "pintar", dan "gambarnya bagus" adalah cara untuk memuji anak-anak, seperti tos, acungan jempol, dan gerakan serupa lainnya. Anak-anak harus memahami pujian yang diberikan karena mereka mungkin tidak mengetahui perilaku seperti apa yang dipuji pada anak usia dini (Mini, 2011).

Pemberian reward pada anak merupakan sesuatu yang positif untuk memotivasi anak untuk melakukan sesuatu kebaikan dan mentaati perintah atau peraturan yang ada, tapi

sayangnya pada pemberian reward ini juga bisa berdampak negatif atas perilaku anak, dimana anak akan melakukan suatu kebaikan akan mengharapkan imbalan yang telah dijanjikan.

Selain diberikan hadiah anak juga diberikan punishment atau hukuman apabila melakukan kesalahan. Menurut bahasa kata *Punishment* (hukuman) berasal dari bahasa Inggris dan artinya *law* (hukuman) atau "penyiksaan". Sementara itu, para ahli pendidikan telah menyuarakan berbagai pandangan tentang *Punishment* dalam kaitannya dengan istilah tersebut. Purwanto mendefinisikan *Punishment* sebagai penderitaan yang ditimbulkan atau dengan sengaja ditimbulkan oleh seseorang (orang tua, pendidik, dan sederajat) akibat pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan (Purwanto, 2005). Djiwandono mengatakan bahwa tujuan dari hukuman adalah untuk mencegah terjadinya perilaku buruk dan untuk mengingatkan siswa agar tidak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan (Djiwandono, 2008). Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan bersifat mendidik seperti mengambil sampah dan membuangnya dikotak sampah, atau bernyanyi lagu-lagu daerah dan sebagainya. Dengan demikian anak menjadi lebih tertantang dalam pembelajaran, sehingga dapat menarik kecerdasan emosional anak secara langsung.

Punishment merupakan hukuman apabila anak melakukan kesalahan atau pelanggaran dimana dengan adanya hukuman itu anak akan berhati-hati dalam melakukan tindakan yang akan anak ambil atau anak lakukan dan bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan kepadanya.

Melalui stimulasi kedisiplinan, *reward* dan *punishment* yang diterapkan pada anak usia dini, penulis akan mengkaji teori-teori yang telah diteliti dari artikel dan jurnal para peneliti lain untuk di kaji sedalam mungkin untuk mencari tau apa saja pendapat dan hasil dari para peneliti tersebut mengenai kedisiplinan dalam pembiasaan sehari-hari, reward dan punishment.

Kedisiplinan pada anak melalui penerapan pembiasaan sehari-hari, reward yang diberikan pada anak atas pencapaiannya yang anak lakukan setiap hari, serta *punishment* yang anak dapatkan disaat melakukan kesalahan atau pelanggaran. Sangat menarik untuk dicari tau perihal dampak dan hal apa yang harus diterapkan pada anak usia dini. Dari hasil penelitian yang kami teliti kedisiplinan yang harus diterapkan pada anak harus dilakukan

secara bertahap dan orang tua ikut serta dalam melakukan hal pembiasaan tersebut agar anak dengan mudah untuk meniru, penghargaan (*reward*) yang diberikan pada anak bisa berupa ucapan, pujian, tepuk tangan, bisa juga berupa bintang, tak harus berupa barang. Hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada anak hendaknya sesuatu yang tidak memberatkan dan membebankan anak, bisa berupa, teguran, duduk di pojok ruangan dan lain-lain agar dapat mendidik anak lebih baik lagi.

Berdasarkan dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan berkaitan tentang disiplin, *reward* dan *punishment* pada anak usia dini di atas, maka penting kiranya untuk mengambil benang merah atau kesimpulan dari berbagai penelitian tersebut agar dapat dipahami oleh masyarakat secara terpadu dan menyeluruh dengan mengangkat judul Metode Reward dan Punishment untuk mengoptimalkan Sikap Disiplin Anak Usia Dini

METODE

Metode penelitian bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bersifat *literature* atau penelitian pustaka (*Library Research*) yakni mencari dan menganalisa referensi teori yang relevan yang diperoleh melalui penelaahan jurnal, buku, skripsi dan dokumen penunjang terkait dengan permasalahan *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan anak. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis (Melfianora, 2019).

Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh data dalam penelitian. Seperti yang diungkapkan Zed (dalam Supriyadi, 2016) studi pustaka atau kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta pengolahan informasi yang berkaitan dengan *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan anak yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berdasarkan sumber informasi penelitian seperti perpustakaan, jurnal, artikel dan buku. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2022.

Hasil penelitian data yang diteliti dari berbagai referensi yang dikumpulkan sesuai dengan fakta pembiasaan sehari-hari dalam memberikan *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan anak, maka dari itu data ini digunakan sesuai dengan hasil yang didapat secara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, memilih dokumen sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian, menjelaskan dan mencatat serta mengaitkan kebiasaan sehari-hari terkait pembahasan *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan anak.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai sumber data yang ada. Untuk mencari kebenaran dan ketepatan pada penelitian tersebut, maka peneliti menelaah lagi dari sumber yang ada secara mendalam mengenai *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan pada anak. Untuk menjaga tingkat validitas data dan kesesuaian penelitian dengan apa yang dimaksud dengan kedisiplinan, *reward* dan *punishment* dari berbagai teori, maka peneliti melakukan pemeriksaan kembali dari hasil peneliti terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan dari berbagai referensi yang telah diteliti tentang disiplin, *reward*, dan *punishment*, maka sangat penting untuk menerapkan *reward* dan *punishment* untuk mengoptimalkan aspek perkembangan sikap disiplin anak dalam kehidupan sehari-hari agar terbiasa melakukan aktivitas dengan teratur. Menurut penelitian sebelumnya oleh sejumlah beberapa ahli, termasuk Arinalhaq dan Eliza, disiplin merupakan keterampilan yang sangat penting yang harus diajarkan kepada anak-anak karena membantu mereka untuk mempelajari apa yang benar dan salah serta membuat mereka merasa aman. Disiplin dapat mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan berdampak pada kehidupan sosialnya di masa depan (Arinalhaq & Eliza, 2022).

Pembelajaran pada anak dapat didorong dan dimotivasi oleh hadiah dan hukuman yang mereka terima. Dengan demikian anak akan termotivasi dan bersemangat untuk tampil lebih baik lagi, sehingga akan mudah dalam menerapkan disiplin pada anak. Tetapi tidak menutup kemungkinan perilaku anak juga akan memburuk akibat penerapan *reward* and *punishment*, meskipun begitu akan selalu ada hal yang menghambat dalam tercapainya tujuan seperti kurangnya konsistensi dalam implementasi, kurangnya tindakan nyata dari

konsekuensi dalam melanggar aturan yang disepakati, favoritisme dari para penghukum, kecemburuan sosial, dan sebagainya. (Rohmat, A., 2017).

Pemberian penghargaan dan disiplin berarti membentuk perilaku yang terlatih bagi anak. Teori behavioristik Skinner, yang dikemukakannya dalam bukunya Sugihartono, menegaskan bahwa proses *operant conditioning* adalah proses penguatan perilaku yang dilakukan lewat penguatan positif atau negatif, dimana ini merupakan cara untuk mengendalikan perilaku agar berlanjut atau berhenti sesuai dengan keinginan. Skinner memecah penguatan ini menjadi dua bagian: penguatan positif dan negatif. Penguatan positif dalam hal ini hadiah sebagai stimulus, yang berpotensi membuat perilaku akan terulang, sedangkan penguatan negatif, dalam hal ini hukuman, berpotensi membuat perilaku berkurang atau menghilang.

Dalam rangka menegakkan disiplin dan menggunakan hukuman untuk mencegah perilaku buruk, penelitian Sabartiningsih menemukan bahwa pemberian penghargaan kepada anak selalu mempertimbangkan usia, karakter, dan situasi anak (Sabartiningsih, 2016). Begitu pula temuan penelitian Calista menunjukkan bahwa penguatan guru memiliki korelasi yang kuat dengan disiplin anak Calista (2019). Punishment merupakan bentuk motivasi bagi anak untuk berprestasi dan meningkatkan prestasi belajarnya disamping pemberian reward. Karena tujuan dari hukuman adalah untuk menghentikan anak-anak melakukan perilaku buruk, hukuman biasanya diberikan oleh orang tua dan guru (Arinalhaq & Eliza, 2022). guna menanamkan rasa disiplin pada anak melalui pembiasaan.

Dengan menghargai rasa disiplin pada anak maka akan menjadikan lebih baik dan menarik dengan di berikan *reward*. Karena anak-anak akan lebih termotivasi untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri tanpa ada paksaan dari orang tua atau guru, mereka akan lebih tertarik untuk melakukannya sendiri (Sukmawati 2015). Menurut Feblyna & wirman ada tiga fungsi penting dari penghargaan yaitu: memiliki nilai pendidikan, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui, dan memperkuat perilaku yang dapat diterima secara social (Feblyna & Wirman, 2020). Dan dengan pemberian reward anak dapat belajar cara berperilaku, menghormati hak orang lain, bertanggung jawab, dan mengikuti aturan.

Menurut Madiyanah (2020), reward adalah penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada seseorang karena melakukan sesuatu yang baik atau berperilaku benar dan sesuai dengan aturan. Dengan pemberian reward di harapkan anak akan semakin termotivasi anak

untuk berperilaku dengan benar dan sesuai dengan aturan. Nadar mengatakan bahwa disiplin anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan aspek dan memperbaiki perilaku melalui penggunaan reward. Penghargaan tidak harus selalu berupa materi tetapi juga bisa berupa ungkapan pujian atau senyuman (Nadar, 2019).

Hadiah dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang berguna jika sejumlah syarat terpenuhi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Agar metode pembelajaran berbasis psikologi efektif, pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik serta cara mengapresiasinya dengan baik. 2) *Reward* tidak boleh menyebabkan siswa lain merasa bahwa pekerjaannya sama baiknya atau bahkan lebih baik dari pekerjaannya tetapi tidak mendapatkan reward. 3) Saat memberikan reward sebaiknya hemat dan jangan terlalu sering karena pemberian reward yang terlalu sering tidak akan menjadikan reward sebagai sarana edukasi. 4) Jangan memberi hadiah dulu atau janji pada anak (Sabartiningsih et al., 2018).

Selain mempengaruhi jiwa anak yang dididik untuk melakukan hal-hal yang positif dan mempengaruhi siswa lain yang mampu menerima reward, pemberian reward dapat memberikan efek yang lebih baik jika mempengaruhi anak yang mampu berusaha mempertahankan prestasinya. Menurut Arikunto (2010), penghargaan datang dengan keuntungan dan kerugian. Tidak hanya dapat membentuk karakter dan kemauan anak menjadi lebih baik dan kuat dengan pemberian reward, tetapi juga dapat dilakukan berdasarkan hasil yang dicapai anak (Arikunto, 2010). Namun, dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan ini juga memiliki kekurangan, seperti berpotensi menanamkan nilai-nilai negatif pada siswa jika guru tidak menggunakannya dengan benar, sehingga menimbulkan kesan bahwa siswa lebih unggul dari teman sebayanya (sombong). Akibatnya, sejumlah kondisi yang telah ditentukan harus digunakan untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan hadiah.

Reward bisa diberikan dalam bentuk mainan atau barang lain yang disukai anak sekaligus membantunya belajar. Mereka juga dapat diberikan dalam bentuk tindakan atau sikap guru yang dapat digunakan sebagai penghargaan bagi siswa, seperti: 1) Guru menganggukkan kepala dengan senang untuk membenarkan tanggapan anak; 2) Guru memberikan kata-kata atau pujian yang baik; 3) *Reward* yang ditujukan untuk seluruh kelas terkadang diperlukan; dan 4) *Reward* juga dapat diberikan dengan manfaat dan kesenangan.

Punishment juga merupakan bentuk motivasi bagi anak yang berprestasi dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya disamping dari pemberian *reward*. Tujuan dari hukuman adalah untuk menghentikan anak dari perilaku buruk, dan dapat dilakukan oleh guru dan orang tua.

Rakhil Fajrin membedakan tiga jenis *punishment*, *punishment* asosiatif, *punishment* logis, dan *punishment* normatif, tergantung pada tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman. Kita perlu menyadari keuntungan dan kerugian menggunakan *reward* dan *punishment*. Memberikan *reward* kepada anak-anak dapat menikmati manfaat jika kita sebagai guru memberikan kompensasi kepada anak yang pasti mampu untuk bertindak dengan baik, sehingga dapat meyakinkan mereka untuk terus bertindak sesuai dengan asumsi guru (Fajrin, 2015).

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, tujuan pemberian *punishment* adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
- 2) Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.
- 3) Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.
- 4) Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.

Menurut sudut pandang yang dikemukakan di atas, tujuan *punishment* adalah untuk mencegah, mengoreksi, dan mendidik siswa tentang kesalahan mereka sehingga mereka dapat menghindari kesalahan yang sama di masa depan dan mengembangkan cara pikir secara matang.

Sebelum menghukum anak yang melanggar aturan, seorang guru harus mempertimbangkan kondisi pedagogis hukuman sehingga dapat digunakan sebagai alat dalam pendidikan. Menurut Alisuf Sabri mengemukakan beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam memberikan *punishment* (hukuman), yaitu:

- 1) Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang. Ini berarti anak dihukum bukan karena benci atau pendidik ingin belas dendam atau karena ini ingin menyakiti hati anak, tetapi pendidik menghukum demi kebaikan anak, demi kepentingan dan masa depan anak.

- 2) Hukuman diberikan karena keharusan, artinya karena sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberikan hukuman.
- 3) Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik. Dengan kesan tersebut anak terdorong untuk insyaf karena menyadari kesalahan dan akibatnya yang dapat merugikan dirinya sendiri.
- 4) Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya. Dengan demikian setelah anak selesai melaksanakan hukumannya guru harus terbebas dari rasa yang menjadi beban batinnya terhadap si anak sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya kembali dengan perasan lega dan bergairah. Disamping itu, kepada anak didik harus diberikan kepercayaan kembali dan harapan bahwa anak tersebut akan mampu berbuat baik kepada temannya yang lain.

Pemberian *punishment* haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seandainya mengaplikasikan *punishment* fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedar saja dan sesuai dengan kebutuhan. Selama lebih mendahulukan pendekatan *reward* yang dapat mendorong semangat dan motivasi anak didik untuk belajar. Sebaliknya *punishment* justru akan meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak sehingga menghalanginya untuk paham dan mengerti, bahkan dapat mematikan semangatnya untuk berlaku disiplin dan progresif.

Mendisiplinkan anak secara tepat, bijak dan tidak berlebihan, serta dengan cara yang dapat meningkatkan sikap anak menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti mengatakan bahwa penggunaan hukuman dan hadiah dapat mengajarkan anak untuk disiplin.

KESIMPULAN

Reward merupakan penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada anak karena telah berbuat baik atau berperilaku benar sesuai dengan aturan. Penerapan yang dilakukan dalam pemberian *reward* pada anak, seperti: 1) Menganggukkan kepala sebagai tanda membenarkan sebuah jawaban anak, 2) Memberikan kata-kata atau pujian yang baik, 3) Terkadang pemberian *Reward* diberikan untuk seluruh siswa, 4) *Reward* yang diberikan sesuatu yang

bermanfaat dan menyenangkan, tidak hanya berupa barang atau benda tetapi juga berupa pujian.

Sebaliknya, *punishment* merupakan hukuman apabila anak melakukan kesalahan atau pelanggaran dimana dengan adanya hukuman itu anak akan berhati-hati dalam melakukan tindakan yang akan anak ambil atau anak lakukan dan bertanggung jawab atas apa yang telah diberikan kepadanya. Penerapan *punishment* harus dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, hukuman diberikan karena suatu keharusan, hukuman yang diberikan harus bisa menimbulkan rasa kesadaran dan penyesalan pada diri anak, memaafkan anak dengan harapan anak tidak melakukan kesalahan yang sama.

Melalui penerapan *reward* dan *punishment* akan memudahkan pendidik untuk mengoptimalkan sikap disiplin pada anak, dan metode tersebut akan menjadi *reinforcement* (penguatan) dan menginspirasi anak untuk bertindak lebih baik di masa mendatang dalam lingkungan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyadi, Maulidya Ulfa. (2015). Konsep Dasar PAUD. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Erawati Erni. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang. Jurnal Ilmiah Potensia. 2018, Vol. 3 (2)
- Suismanto, Isnaenti Fat Rochimi. (2018). Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3no. 4 Desember 2018. E-Issn: 2502-3519
- Khodijah Siti. (2015). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Dengan Menggunakan Reward Sticker Pictured: Studi Terhadap Kelas Ii Sdn Pisangan 03 Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Skrips.

- Machfiroh Lailatul , Dkk. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal* Volume Xiv, No. 1, Maret 2019
- Fariyah Himmatul. (2020). Meningkatkan Disiplin Anakusia Dini Melalui Pemberianreward. *Jurnal teladan*, Volume 5no. 1, Mei202019p-Issn: 2527-3191; E-Issn: 2622-9927
- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 1925–1930. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2697>
- Feblyna, T., & Wirman, A. (2020). Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1132–1141.
- Maghhfirah, N. (2023). Kontribusi Performance Assessment Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 78-104.
- Maulidah, E., & Abdillah, F. (2023, March). PROJECT BASED LEARNING: DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD ABILITIES. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Mulyadi, Seto. 2004. *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sabartiningih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 60.
- Rohmat, A. Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MA Islamiyah Ciputat (Thesis) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2017.
- Alisuf Sabri, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999)
- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1)
- Irwan, I., Hully, H., & Ulfa, M. (2021). Dampak Reward dan Punishment dalam Membentuk

- Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa BDR (Belajar Dari Rumah) di Tk Putra 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 134–138.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Madiyanah, A. N., & Fariyah, H. (2020). Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pemberian Reward. *Jurnal Teladan*, 5(1), 19.
- Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-71.
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimalisasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355.
- Muzaiyanah, M., Anam, N., & Amrela, U. (2023, March). DEVELOPMENT OF ANDROID-BASED COLLABORATIVE MEDIA FOR EARLY CHILDREN AT POS PAUD ASTER 36 KEBONAGUNG KALIWATES JEMBER. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Najiha, N. (2020). Konsep Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Mendidik Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. In *Molecules* (Vol. 2, Issue 1).
- Prima, E. (2016). Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa. *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(2), 97–110.
- Siregar, S. D., & Ulya, N. (2022). Implementasi Metode Reward Dan Punishment Untuk. *Maqasiduna: Ilmu Humaniora, Pendidikan & Ilmu Sosial*, 2 No 1 Tah(1), 1–5.
- Sulistyawati, E., & Tesmanto, J. (2021). Penerapan Metode Reward Dan Punishment Untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak Di PAUD Darul Amani Kosambi. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 511.
- Verawaty, & Izzati. (2020). Hubungan Pemberian Reward terhadap Perilaku Disiplin Anak

Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1278–1287.

Wahidah, F., & Maristyawati, D. (2023). Model of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The Character of Tolerance In Early Childhood. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(01), 12-23.

Zawati, E., Nurtiani, A. T., & Salmiati. (2020). Penggunaan Metode Reward dan Punishment dalam Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak Usia 4-6 tahun di TK As-Sajaddah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–12.

Uno. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.